

Edukasi Mitigasi Banjir Berbasis *Peer Group* untuk Meningkatkan kesiapsiagaan Pemuda Desa Sendayan

*Dendy Kharisna¹, Angga Arfina², Ulfa Hasana³, Wardah⁴, Zahratul Husna⁵, Eny indarti⁶, Eka Putri Cantika Ramadani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi S1 Kependidikan, Fakultas Kependidikan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
e-mail: *dendykharisna@payungnegeri.ac.id

Article History

Received: 16 November 2025

Revised: 1 Desember 2025

Accepted: 31 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1835>

Kata Kunci – Youth Empowerment; Flood Disaster Mitigation; Peer-Group Approach; Community Engagement.

Abstract – Flooding is a recurring natural disaster in Sendayan Village and has significant social and environmental impacts. Youth hold strategic potential as agents of change in disaster mitigation efforts; however, their involvement has not yet been optimal. This community engagement activity aims to enhance youths' knowledge and awareness regarding flood hazards and the mitigation actions that can be undertaken. A peer-group approach was implemented by involving youth as learning facilitators to strengthen participation and improve the effectiveness of educational activities. The stages of the program included initial data collection through questionnaires and interviews, development of educational materials, implementation of awareness sessions, and evaluation conducted through quantitative analysis of pre-test and post-test knowledge scores. The evaluation results showed a significant increase in participants' knowledge, with the mean score rising from 41 to 81, particularly in their understanding of disaster concepts, flood risks, health impacts, preparedness measures, and the role of youth in flood prevention and response. These findings indicate that the peer-group approach is effective in promoting active youth engagement and enhancing their capacity to respond to disasters. This activity is expected to serve as a model for youth empowerment in community-based disaster mitigation programs and to contribute to the development of a more resilient and sustainable environment..

Abstrak – Banjir merupakan bencana alam yang kerap terjadi di Desa Sendayan dan menimbulkan dampak sosial maupun lingkungan yang signifikan. Pemuda memiliki potensi strategis sebagai agen perubahan dalam upaya mitigasi bencana, namun belum terlibat secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pemuda mengenai bahaya banjir serta tindakan mitigasi yang dapat dilakukan. Pendekatan *peer group* digunakan dengan melibatkan pemuda sebagai fasilitator pembelajaran untuk memperkuat partisipasi dan efektivitas edukasi. Tahapan kegiatan meliputi pengumpulan data awal melalui kuesioner dan wawancara, penyusunan program edukasi, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi yang dilakukan dengan analisis kuantitatif data pengetahuan peserta *pre-test* dan

post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta dari rerata 41 menjadi 81, terutama terkait pemahaman konsep bencana dan risiko banjir, dampak terhadap kesehatan langkah kesiapsiagaan, serta peran pemuda dalam pencegahan dan penanggulangan bencana. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan *peer group* efektif dalam mendorong keterlibatan aktif pemuda sekaligus meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi bencana. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan pemuda dalam program mitigasi bencana berbasis komunitas, serta mendorong terbentuknya lingkungan yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Bencana adalah suatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau aktivitas manusia yang menghasilkan kerugian, baik dari segi kehidupan manusia, harta benda, maupun lingkungan. Bencana dapat berupa bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, dan tsunami, serta bencana yang dipicu oleh aktivitas manusia, seperti kebakaran industri atau pencemaran lingkungan [1]. Bencana banjir merupakan suatu peristiwa atau keadaan yang terjadi ketika air menggenangi area daratan yang biasanya kering [2]. Banjir di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor alamiah yang kompleks, yaitu kondisi geografis, topografi yang bervariasi, intensitas curah hujan yang seringkali melebihi kapasitas sistem drainase, dan penurunan permukaan tanah [3]. Di Indonesia, berdasarkan data dari Infografis Bencana Indonesia, sepanjang tahun 2024 terjadi sebanyak 3.472 bencana dengan 99,34% merupakan bencana hidrometeorologi. Banjir menduduki peringkat teratas sebagai bencana paling sering terjadi, dengan total 1.420 kasus [4].

Banjir sering kali mengakibatkan kerugian bagi masyarakat, baik dari segi infrastruktur maupun kesehatan. Kerusakan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas layanan kesehatan sering kali menghambat mobilitas penduduk serta akses terhadap perawatan medis. Di sisi kesehatan, banjir meningkatkan risiko munculnya berbagai penyakit menular, termasuk demam tifoid, leptospirosis, dan diare, serta memperburuk kejadian penyakit tidak menular seperti ISPA akibat kondisi lingkungan yang lembap dan tidak higienis. Selain itu, dampak kesehatan mental juga menjadi perhatian penting, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan penyintas yang kehilangan tempat tinggal. Situasi ini menunjukkan bahwa banjir tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga menciptakan krisis kesehatan yang kompleks dan memerlukan penanganan komprehensif [5]. Oleh karena itu, pemahaman mengenai besarnya dampak kesehatan akibat banjir menjadi sangat penting sebagai dasar penyusunan strategi mitigasi dan respons bencana yang efektif.

Namun, meskipun banjir merupakan masalah yang nyata, tingkat kesadaran masyarakat, terutama di kalangan pemuda, masih tergolong rendah. Pada pencegahan banjir, masyarakat masih tergantung kepada ketua RT dan RW. Pemuda dan pemudi belum mampu diberdayakan secara optimal dalam menjaga lingkungan hidup [6]. Banyak dari pemuda yang belum memahami sepenuhnya penyebab, dampak, dan langkah-langkah mitigasi yang dapat diambil untuk menghadapi bencana ini. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, karena pemuda memiliki peran strategis dalam pencegahan dan penanggulangan dampak banjir. Dengan pengetahuan yang memadai, mereka dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat [7]. Pemuda memiliki peran pada setiap siklus bencana, mulai dari keterlibatan dalam sosialisasi dan edukasi bencana ke masyarakat, evakuasi korban bencana, dan juga pemulihan pasca bencana. Oleh karena itu, pemuda dituntut dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai mitigasi bencana [8].

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat diidentifikasi permasalahan yang ada terkait banjir serta diberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan pemuda dalam menghadapi risiko bencana. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan edukasi, tetapi juga membangun generasi yang tanggap dan peduli terhadap lingkungan, sehingga dapat menciptakan Desa Sendayan yang lebih aman dan tangguh menghadapi bencana. Penting bagi masyarakat untuk memiliki wawasan yang komprehensif mengenai penyebab dan dampak banjir, serta memahami peran strategis pemuda dalam upaya pencegahan dan penanggulangan banjir. Dengan pengetahuan yang memadai dan literasi kebencanaan yang baik,

masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam komunitas mereka. Oleh karena itu, edukasi tentang bahaya banjir dan langkah-langkah mitigasi harus menjadi prioritas [9]. Hal ini sesuai dengan rekomendasi untuk penguatan kesiapsiagaan dan penanganan darurat bencana banjir melalui upaya penyuluhan atau edukasi ke masyarakat [10].

Rencana pemecahan masalah yang diusulkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah melalui program edukasi tanggap bencana banjir dengan metode *peer group*. Metode ini melibatkan peserta berbagi pengetahuan dan pengalaman. Metode *peer group* merupakan pendekatan edukasi atau pelatihan yang melibatkan sekelompok individu yang memiliki latar belakang atau tingkat pengetahuan yang serupa untuk belajar dan berdiskusi bersama [11]. Metode *peer group* dengan pemberian edukasi efisien untuk memitigasi bencana banjir karena keterlibatan aktif dalam kelompok sebaya dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai mitigasi bencana banjir [12]. Edukasi tanggap bencana merupakan proses penyuluhan, pelatihan, dan peningkatan pengetahuan bagi individu atau masyarakat mengenai bagaimana menghadapi, merespons, dan mempersiapkan diri terhadap bencana alam atau kejadian darurat [13]. Edukasi tanggap bencana banjir adalah upaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat mengenai cara mengenali, mempersiapkan, dan merespons situasi bencana banjir [14].

Edukasi manajemen bencana bagi masyarakat sangat penting karena berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Dengan pengetahuan yang memadai tentang manajemen bencana, masyarakat dapat berperan aktif dalam mitigasi risiko dan respons terhadap bencana. Masyarakat dapat menjadi agen perubahan di komunitas, menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana. Edukasi bencana banjir bagi pemuda sangat penting karena dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang penanggulangan bencana sejak dulu. Dengan pemahaman yang baik, pemuda dapat lebih siap menghadapi situasi darurat, mengurangi risiko, dan berkontribusi dalam upaya mitigasi bencana di komunitas mereka [15]. Selain itu, edukasi ini juga membantu membangun kapasitas individu dan kolektif dalam menangani bencana, sehingga mereka tidak hanya menjadi korban, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam meningkatkan keselamatan dan ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir [12].

Metode *peer group* memiliki pengaruh yang signifikan dalam edukasi tanggap darurat banjir, terutama dalam konteks masyarakat Desa. Dengan melibatkan anggota masyarakat dalam kelompok kecil, metode ini memungkinkan diskusi yang lebih mendalam dan interaktif mengenai risiko dan strategi mitigasi bencana. Melalui pendekatan ini, peserta dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang mitigasi bencana. Selain itu, *peer group* menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana individu merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berbagi kekhawatiran mereka. Hasilnya, tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana meningkat secara signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh data yang mencatat 80% warga memiliki pengetahuan yang baik setelah mengikuti program edukasi ini. Dengan demikian, metode *peer group* tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, yang sangat penting untuk mengurangi dampak banjir di daerah rawan [11].

Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari Program Proyek Kemanusiaan yang diselenggarakan oleh Institut Kesehatan (IKes) Payung Negeri Pekanbaru untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial mahasiswa terhadap masyarakat. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat di Desa Sendayan, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, mengenai bahaya banjir serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya aspek kesehatan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membekali pemuda dengan keterampilan mitigasi bencana melalui metode *peer group*, sehingga mereka dapat saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan lebih siap dalam menghadapi situasi darurat.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis, 09 Januari 2025 pukul 19.30 WIB hingga selesai, sebagai bagian dari implementasi Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) Proyek Kemanusiaan skema kemitraan oleh mahasiswa IKes Payung Negeri Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah edukasi mengenai bahaya banjir dan upaya mitigasi melalui pendekatan *peer group*, yang menekankan keterlibatan aktif pemuda Desa Sendayan sebagai agen perubahan. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta tentang banjir. Tahap kedua dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara singkat. Tahap ketiga adalah penyusunan materi edukasi. Materi disusun berdasarkan pedoman resmi kebencanaan dari BNPB, kajian literatur terbaru mengenai mitigasi banjir, serta kebutuhan lokal yang ditemukan pada hasil identifikasi masalah. Seluruh materi divalidasi oleh dosen pembimbing dan dirancang agar mudah dipahami, menggunakan media visual sederhana serta contoh kasus yang relevan dengan kondisi Desa Sendayan. Tahap keempat adalah pelaksanaan edukasi dengan metode *peer group*. Pada tahap ini, peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing dipandu oleh fasilitator pemuda lokal yang sebelumnya telah diberikan penjelasan mengenai alur diskusi dan cara menyampaikan informasi secara partisipatif.

Diskusi *peer group* berlangsung selama ±30 menit dengan pendekatan interaktif melalui tanya jawab, berbagi pengalaman, dan pemecahan masalah sederhana terkait banjir di lingkungan mereka. Tahap terakhir adalah evaluasi melalui pengisian *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat efektivitas kegiatan. Sebanyak 25 pemuda-pemudi Desa Sendayan terlibat sebagai peserta dalam kegiatan ini. Tahapan pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

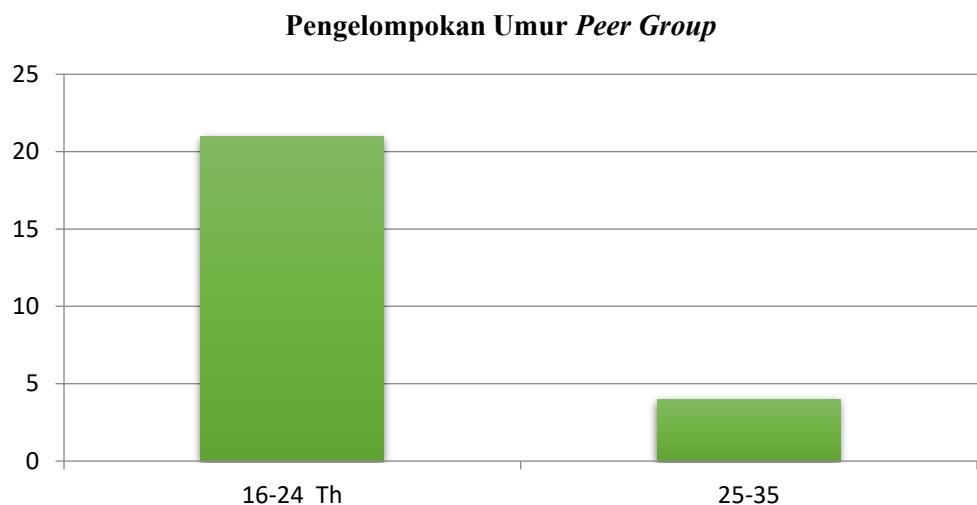
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian diuraikan berdasarkan karakteristik peserta meliputi usia, jenis kelamin, alamat, dan suku. Secara lengkap disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Peserta Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Suku

No	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Alamat	Suku
1	21	Laki-laki	Teratak Padang	Melayu
2	23	Laki-laki	Kapur	Melayu
3	16	Laki-laki	Kapur	Melayu
4	23	Laki-laki	Kapur	Melayu
5	20	Laki-laki	Teratak Padang	Melayu
6	21	Laki-laki	Kapur	Melayu
7	21	Laki-laki	Teratak Padang	Melayu
8	17	Laki-laki	Kapur	Melayu
9	18	Laki-laki	Kapur	Melayu
10	19	Laki-laki	Teratak Padang	Mandailing
11	20	Laki-laki	Kapur	Melayu
12	30	Perempuan	Kapur	Minang
13	18	Perempuan	Kapur	Melayu
14	29	perempuan	Kapur	Melayu
15	27	Laki-laki	Kapur	Melayu
16	23	Laki-laki	Kapur	Mandailing
17	18	Laki-laki	Kapur	Melayu
18	24	Laki-laki	Kapur	Melayu
19	34	Laki-laki	Kapur	Melayu
20	23	Laki-laki	Kapur	Melayu
21	17	Laki-laki	Kapur	Melayu
22	21	Laki-laki	Kapur	Melayu
23	21	Laki-laki	Kapur	Melayu
24	22	Laki-laki	Kapur	Melayu
25	22	Laki-laki	Teratak Padang	Melayu

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui secara keseluruhan semua peserta berasal dari dua dusun di Desa Sendayan, yaitu Dusun Kapur (80%) dan Dusun Teratak Padang (20%) serta hampir semua peserta bersuku melayu (88%). Mayoritas peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah laki-laki (88%).



Grafik 1. Pengelompokan umur *peer group*

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel dan grafik diatas, terdapat dua kelompok umur yang berpartisipasi dalam kegiatan edukasi. Kelompok pertama adalah usia remaja(16-24 tahun) dengan jumlah peserta sebanyak 21 orang, dan kelompok kedua adalah usia dewasa awal (25-35 tahun) dengan jumlah peserta sebanyak 4 orang. Berdasarkan kedua kelompok umur ini, dapat dibentuk kelompok untuk menerapkan metode *peer group*. Metode ini akan melibatkan peserta dari kelompok usia 16-24 tahun sebagai fasilitator yang akan menyampaikan informasi dan edukasi kepada rekan-rekan sebaya mereka. Metode ini diawali dengan pemberian materi dari tim pengabdian kepada masyarakat Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru. Sementara itu, peserta dari kelompok usia 25-35 tahun berperan sebagai pendukung atau mentor, memberikan perspektif tambahan dan pengalaman yang relevan dalam diskusi. Dengan pembentukan kelompok ini, diharapkan interaksi antar peserta dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang bahaya banjir serta cara mitigasinya, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih siap dalam menghadapi bencana.

Hasil dari kegiatan program Proyek Kemanusiaan yang dilakukan mahasiswa Institut Kesehatan Payung Negeri ini menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat Desa Sendayan mengenai bahaya banjir dan dampaknya terhadap kesehatan. Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, peserta mengikuti *pre test* untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa banyak peserta memiliki pemahaman yang terbatas tentang banjir. Banyak peserta yang kesulitan menjelaskan tentang definisi banjir, jenis-jenis banjir, serta langkah-langkah yang harus diambil saat menghadapi bencana ini. Selain itu, kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah dampak buruk dari banjir juga masih rendah.



Gambar 2. Pemberian Edukasi Tentang Bahaya Banjir dan Mitigasi Banjir

Setelah pelaksanaan edukasi, yang dilakukan dengan metode *peer group*, peserta mengikuti *post test* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman mereka. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peserta kini mampu menjelaskan dengan baik tentang apa itu banjir, berbagai jenis banjir yang mungkin terjadi,

penyebabnya, dan dampak yang ditimbulkan. Sebagian besar peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara penanggulangan banjir, termasuk langkah-langkah preventif yang dapat diambil untuk mengurangi risiko banjir. Edukasi yang diberikan dengan metode *peer-group* dinilai efektif dalam menyusun strategi mitigasi bencana yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan metode ini peserta menjadi lebih mau dan dapat menyampaikan pendapatnya tentang kondisi dan kajian situasi yang sesuai dengan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi bencana [11].



Gambar 3. Kegiatan Diskusi dengan Metode *Peer Group*



Gambar 4. Foto Bersama Seluruh Peserta Kegiatan

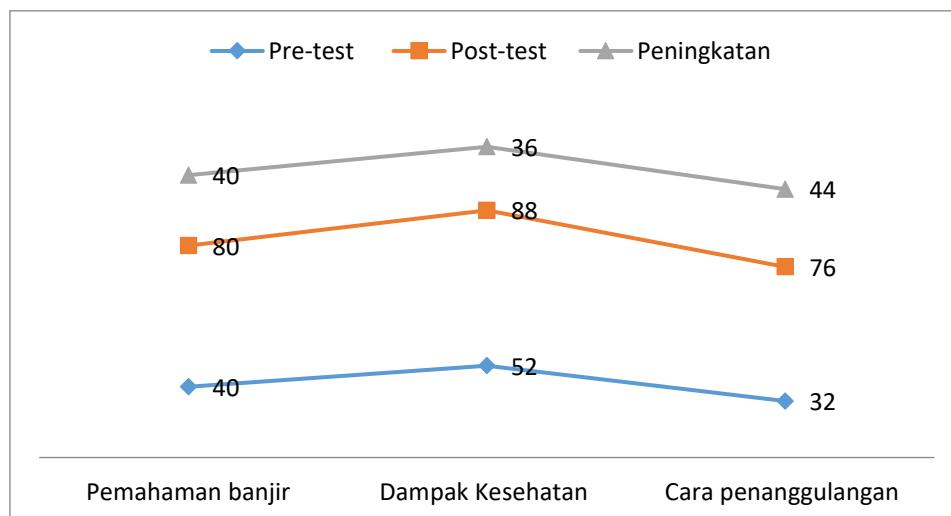
Respon peserta terhadap metode *peer group* sangat positif. Mayoritas peserta merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berdiskusi, sehingga dapat saling bertukar informasi dan pengalaman. Tidak sedikit peserta mengapresiasi cara penyampaian materi yang interaktif dan mudah dipahami, yang membuat peserta lebih terlibat aktif dalam proses diskusi. Hasil yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan peserta kegiatan. Lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil membangun komitmen di antara peserta. Banyak dari peserta yang berjanji untuk lebih aktif menjaga kebersihan lingkungan dan berbagi informasi yang diperoleh kepada anggota keluarga dan teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi

yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang positif dalam masyarakat, khususnya peserta kegiatan.

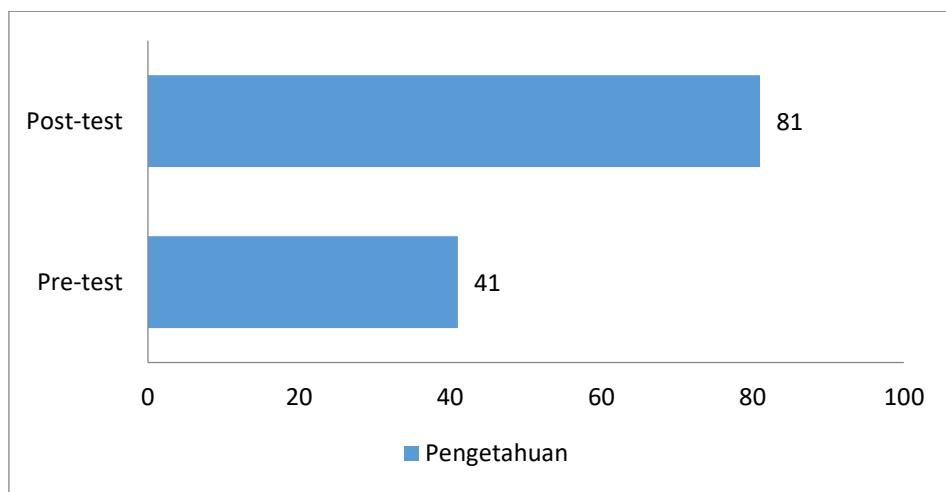
Tabel 2. Perbandingan Rerata Skor Pengetahuan Peserta *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Kategori Pengetahuan	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1	Pengertian, Risiko Banjir	40	80	40
2	Dampak Banjir	52	88	36
3	Cara penanggulangan	32	76	44

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang bahaya dan mitigasi banjir. Peningkatan tertinggi terjadi pada kategori cara penanggulangan banjir, yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih memahami langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi risiko banjir.



Grafik 2. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* pada Masing-masing dimensi pengetahuan



Grafik 3. Hasil Rerata Pre-test dan Post-test pengetahuan mitigasi banjir

Secara keseluruhan, data kuantitatif dari *pretest* dan *posttest* ini menegaskan bahwa metode *peer group* efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Sendayan tentang bahaya banjir serta langkah-langkah mitigasi yang perlu diambil. Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan peserta mengenai mitigasi banjir dari 41 menjadi 81. Kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih tanggap dan siap menghadapi risiko bencana di masa depan. Unsur *peer group* juga berperan penting dalam kegiatan ini. Selama penyuluhan, peserta dengan kategori umur 16-24 tahun dengan 25-35 tahun, saling berdiskusi dari berbagai pandangan. *Peer group* ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana peserta merasa lebih nyaman untuk

bertanya dan menyampaikan pendapat. Misalnya, kelompok pemuda yang hadir saling mendorong satu sama lain untuk lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menyebarkan informasi yang diperoleh kepada teman-teman mereka. Peserta juga menyatakan komitmen untuk menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, yang merupakan langkah penting dalam mencegah banjir. Sebagian besar peserta berjanji untuk lebih berhati-hati dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, terutama saat beraktivitas di luar rumah.

Komitmen dan semangat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesadaran akan pentingnya upaya pencegahan banjir diwujudkan dalam bentuk kegiatan gotong royong pada hari Sabtu tanggal 11 Januari 2025. Pemuda-pemuda bersama mahasiswa Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru membersihkan selokan-selokan di jalan utama desa. Tindakan ini menjadi bukti nyata bahwa edukasi yang diberikan berhasil memotivasi masyarakat untuk mengambil langkah konkret dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan bersih-bersih ini tidak hanya membantu dalam pencegahan banjir, tetapi juga menunjukkan komitmen pemuda dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif di kalangan pemuda sebagai pesera tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan dalam menghadapi bahaya banjir.



Gambar 5. Kegiatan Membersihkan Selokan

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sendayan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pemuda mengenai bahaya banjir serta langkah-langkah mitigasi yang perlu dilakukan. Pendekatan *peer group* terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif peserta dan membentuk perilaku positif terkait kesiapsiagaan bencana. Hasil ini menunjukkan bahwa model edukasi berbasis *peer group* dapat diterapkan di daerah lain atau dalam konteks bencana berbeda untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam menghadapi risiko bencana yang ada. Selain itu, keberlanjutan program melalui pelatihan berkala, keterlibatan pemuda secara rutin, dan kolaborasi dengan instansi terkait sangat penting agar dampak kegiatan lebih luas dan berkelanjutan, menciptakan masyarakat yang lebih tangguh menghadapi berbagai bencana di masa depan.

5. SARAN

Diharapkan ke depan pemuda dapat lebih aktif dilibatkan sebagai agen perubahan dalam mitigasi banjir melalui program edukasi dan pelatihan berkala. Edukasi mengenai bahaya banjir dan langkah-langkah mitigasi perlu diperluas kepada seluruh lapisan masyarakat, disertai aksi nyata seperti gotong royong membersihkan saluran air untuk memperkuat perilaku positif. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah desa, institusi pendidikan, dan organisasi masyarakat sebaiknya ditingkatkan agar kegiatan mitigasi berbasis komunitas dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif, membentuk Desa Sendayan yang lebih tangguh menghadapi bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sendayan yang telah memberikan izin, mendukung dan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan proyek kemanusiaan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada ketua pemuda Desa Sendayan dan pemuda-pemudi di Desa Sendayan, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar. Selanjutnya, terima kasih kepada Komunitas PULTRA CLUB (Pemuda Unggul Terampil) Desa Sendayan. Terima kasih atas dukungan, kerja sama, dan partisipasinya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Bantuan serta kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran kegiatan pengabdian pada proyek kemanusiaan kami ini.

Terakhir kami ucapan terimakasih kepada seluruh tim pengabdian dan proyek kemanusiaan IKes Payung Negeri Pekabaru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Qurrotaini, A. Amanda Putri, A. Susanto, and S. Sholehuddin, “Edukasi Tanggap Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Pengetahuan Anak Terhadap Mitigasi Bencana Banjir,” *AN-NAS J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 1, p. 35, 2022, doi: 10.24853/an-nas.2.1.35-42.
- [2] Rachmawati, R. Novita, I. Fitria, and Erwandi, “Sosialisasi Tanggap Vecana Banjir Pada Masyarakat Gampong Napai Kecamatan Woyla Barat,” *J. PADE Pengabmas dan Edukasi*, vol. 2021, no. 1, pp. 11–15, 2021.
- [3] N. A. Amaliyah and A. D. Priyanto, “Edukasi Tanggap Darurat Bencana Banjir Melalui Sosialisasi Kebencanaan,” *J. Ilm. Pangabdhi*, vol. 9, no. 2, pp. 126–131, 2023, doi: 10.21107/pangabdhi.v9i2.21047.
- [4] P. I. dan K. K. BNPB, “Data Bencana Indonesia 2024,” Jakarta, 2025.
- [5] W. Utariningsih and A. Adiputra, “Analisis Kerentanan Kesehatan Penduduk Pra-Bencana Banjir Di Kabupaten Aceh Barat Daya,” *AVERROUS J. Kedokt. dan Kesehat. Malikussaleh*, vol. 5, no. 2, p. 1, 2019, doi: 10.29103/averrous.v5i2.2077.
- [6] Irwanto, “Pemberdayaan Pemuda-Pemudi Dalam Mengatasi Banjir Di Kota Serang Banten (Studi Kasus Pondok Winaya),” *Community Dev. Joural*, vol. 3, no. 1, pp. 345–355, 2022.
- [7] M. Wulandari, A. Zulfikar, and B. Basyaruddin, “Mitigate and Survive the Flood: Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat untuk Mitigasi dan Langkah Tanggap Darurat Banjir di Perumahan Griya Sakinah Asri, Kelurahan Karang Joang, Kecamatan Balikpapan Utara,” *J. Inov. Pengabdi. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 245–252, 2022, doi: 10.54082/jippm.53.
- [8] Y. Y. Anggara, D. Respati, S. Sumunar, N. Arif, and R. Shidiq, “PERAN STRATEGIS PEMUDA DALAM MITIGASI BENCANA DI INDONESIA : A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW,” vol. 08, no. 02, pp. 166–176, 2025.
- [9] R. P. Nastiti, R. M. Pulungan, and A. H. Iswanto, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur Factors That are Related to The Community Preparation in Facing Flood Disasters in Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur Revy,” *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 15, no. 1, pp. 48–56, 2021.
- [10] BNPB, “Dokumen kajian risiko bencana nasional provinsi Sulawesi Selatan 2022 - 2026,” p. 173, 2022.
- [11] E. D. Prajanty, T. Susilowati, and D. N. Rahmawati, “Edukasi Mitigasi Bencana Dengan Metode Peer Group Pada Warga Desa Kwarasan Kecamatan Grogol,” *Dedik. SAINTEK J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 87–96, 2023, doi: 10.58545/djpm.v2i2.142.
- [12] M. V. R. Ningrum, A. T. Sandy, J. Findi, and W. Agus, “Edukasi Mitigasi Bencana Banjir Untuk Mewujudkan Sekolah Siaga,” *Mammiri J. Pengabdi. Masyarakat*, vol. 1, no. 3, pp. 1–4, 2024.
- [13] S. Gustini, A. Subandi, and Y. Oktarina, “Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Antisipasi Bencana Banjir di Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci Pendahuluan Bencana banjir termasuk bencana terbesar di dunia . Data Guidelines for Reducing Flood Losses , United Nations International S,” *J. Ilm. Ners Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 53–62, 2021.
- [14] D. H. Santoso, “Penanggulangan Bencana Banjir Berdasarkan Tingkat Kerentanan dengan Metode Ecodrainage Pada Ekosistem Karst di Dukuh Tungu, Desa Girimulyo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, DIY,” vol. 16, no. 1, pp. 7–15, 2019, doi: 10.15294/jg.v16i1.17136.
- [15] M. Sumuri, P. Yunus, and H. Damansyah, “FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESIAPAN TANGGAP BENCANA BANJIR MASYARAKAT DESA TUDI KECAMATAN MONANO KABUPATEN GORONTALO UTARA,” *J. Educ. Innov. Public Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 165–176, 2023.